

**MENGUNGKAP NILAI-NILAI BUDAYA DALAM RITUAL
AKDANGANG PADA KOMUNITAS ADAT KAJANG
DI KABUPATEN BULUKUMBA**
*(REVEALING CULTURAL VALUES IN AKDANGANG RITUALS AT THE
KAJANG TRADITIONAL COMMUNITY OF BULUKUMBA REGENCY)*

Ansaar

Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiang No.13, Sudiang Raya, Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
email: arabeansaar463gmail.com

Naskah diterima 23-11-2021 Naskah direvisi 10-12-2021 Naskah disetujui 10-12-2021

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan selain untuk mengungkapkan prosesi pelaksanaan *Akdangang* sebagai suatu upacara ritual kematian pada komunitas adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, juga untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara kematian ini memiliki tahap kegiatan yang cukup panjang. Tahap tersebut dimulai dari prosesi penguburan hingga hari ke seratus (puncak ritual). Dalam setiap kelipatan sepuluh harinya, dipertunjukkan pula acara yang dinamakan *akbasing-basing*, yaitu suatu acara yang dimainkan oleh dua orang laki-laki sebagai *pakbasing-basing* dan dua orang perempuan sebagai pelantun syair. Acara ini biasanya mulai dimainkan sekitar pukul 20.00 malam hingga dini hari. Syair-syair yang dilagukan pun semuanya bernada sendu sesuai yang menceritakan alam “sana”. Bahkan kadang-kadang si pelantun syair mengalami kesurupan akibat masuknya roh si mati. Dengan ucapan yang hanya bisa diterjemahkan oleh *kammikkale* atau *tupparuru* (orang yang menguasai mantera dan doa), dapatlah diketahui keadaan si mati di alam “sana”, apakah menempati *bola tepu* (surga) atau *bola campali* (neraka).

Kata kunci: Nilai budaya, Deskripsi, Ritual, *Akdangang*, Komunitas adat Kajang.

Abstract

This study intends to disclose the Akdagang implementation procession as a death ritual event in the Kajang traditional community in the Bulukumba Regency and investigate the cultural values it contains. Interviews, observations, and a literature review were utilized to obtain this descriptive qualitative study data. According to the study's findings, the implementation of this death ceremony includes a lengthy activity stage. This stage begins with the funeral procession and ends on the hundredth day (the peak of the ritual). Every ten days, an event called akbasing-basing is held, a performance by two men dressed as pakbasing-basing and two ladies dressed as poet singers. This event typically begins about 8.00 p.m. and lasts until the wee hours of the morning. According to the nature of “sana,” all sung poetry is melancholy. Due to the entrance of the spirit of the dead, the performer of the poetry is sometimes in a trance. It is possible to know the status of the deceased in “sana” world, whether they are in bola tepu (heaven) or bola campali (hell), using words that can only be translated by kammikkale or tupparuru (those who master chants and prayers) (hell).

Keywords: Cultural Values, Description, Ritual, *Akdagang*, Kajang Indigenous Community.

PENDAHULUAN

Kajang adalah nama suatu daerah kecamatan di Kabupaten Bulukumba yang terletak di bagian Timur Sulawesi Selatan atau tepatnya pada jarak kurang lebih 200 km dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk yang bermukim di kecamatan tersebut disebut masyarakat Kajang. Namun, masyarakat Kajang yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat Kajang yang berdiam dalam kawasan adat *Ammatoa* di Desa Tana Towa atau yang lebih dikenal dengan komunitas adat *Ammatowa*.

Masyarakat Kajang, khususnya yang berdomisili di Desa Tana Towa mengenal dua pembagian wilayah adat, yakni *ilalang embayya* dan *ipantarang embayya*. Secara harfiah, kata *ilalang* berarti di dalam dan kata *ipantarang* berarti di luar, sedangkan kata *emba* dapat diartikan sebagai wilayah kekuasaan (Bahtiar, 2006:3). Kata *emba* dapat pula digambarkan sebagai sikap dan perilaku seseorang gembala yang sedang menggiring dan mengarahkan gembalanya ke arah yang dituju. *Emba* juga mempunyai arti sebagai wilayah yang dikuasai. Demikian, kawasan *ilalang embayya* dapat diartikan sebagai kawasan adat yang sejak dahulu kala hampir seluruh ketentuan adatnya, baik yang bersumber dari *pasang*, maupun dari perkataan atau ucapan *Ammatoa* sebagai penguasa adat diikuti dan ditaati warga masyarakatnya (Salle, 1999: 167).

Sebagaimana dengan komunitas adat lainnya di Sulawesi Selatan, komunitas adat *Ammatoa* di Kajang, Kabupaten Bulukumba juga mengenal berbagai upacara ritual. Salah satu di antaranya ialah upacara ritual kematian atau yang lebih dikenal dengan nama *Akdangang*. Upacara yang sarat dengan nilai-nilai religius ini hingga kini masih tetap dilaksanakan oleh komunitas adat tersebut manakala ada di antara sanak keluarga atau

kerabat dalam lingkungan komunitas adat yang meninggal.

Jika dilihat prosesi penyelenggaraannya, maka upacara ritual kematian yang dilaksanakan oleh komunitas adat *Ammatoa* ini berbeda dengan upacara kematian yang diselenggarakan oleh komunitas adat lainnya. Oleh karena itu, selain penyelenggaraannya yang memakan waktu relatif lama, terhitung sejak prosesi penguburan hingga hari ke seratus (puncak acara ritual), juga terdapat beberapa kegiatan yang tergolong unik selama proses penyelenggaraan sehingga menarik untuk dikaji, misalnya pada tahap *apparuru'* maupun pada tahap *angngalle bangngi*. Khusus dalam tahap penyelenggaraan *angngalle bangngi* ini, diadakan acara hiburan pada malam harinya yang dinamakan *akbasing-basing*, yakni suatu permainan yang dilakukan dengan melantunkan syair-syair tertentu sambil diiringi alat musik tiup dari bambu (*basing-basing*). Menurut Bahri, dkk (2012:167), lantunan syair-syair yang dibawakan dalam permainan *akbasing-basing* ini memiliki makna yang sangat penting karena dapat diketahui keadaan si mati di alam "sana", apakah menempati *bola tepu* (surga) atau *bola campali* (neraka).

Bagi warga masyarakat Kajang, khususnya komunitas adat *Ammatoa* Kajang, penyelenggaraan ritual *akdangang* sudah dikenal sejak beberapa waktu yang lampau (sejak *Ammatoa Riolo*) dan sampai sekarang tetap dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada aturan-aturan adat yang berlaku. Berdasarkan *pasang* (pesan) yang ada dalam adat *Kajang*, bahwa setiap warga yang meninggal, sebelum dikuburkan terlebih dahulu dimandikan, dikafani, disalat-mayyitkan, dan terakhir dikuburkan lalu dibacakan *talakking* (*talkin*) oleh iman. Selain kegiatan inti tersebut, masih terdapat sejumlah kegiatan tambahan yang juga menjadi penting dilaksanakan berkaitan

dengan adat dan kepercayaan sesuai *pasang* yang melebur dalam acara keagamaan.

Penyelenggaraan upacara *akdangang* ini, juga diwarnai oleh sikap, tindakan, dan ucapan-ucapan simbolik yang memiliki makna budaya. Makna-makna budaya yang diberikan terhadap simbol-simbol upacara itu sendiri, mencerminkan adanya sistem nilai-nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Seperti dengan upacara-upacaratual lainnya, dalam penyelenggaraan ritual *akdangang* pada komunitas adat *Ammatoa* Kajang ini, juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam ikut menentukan pola pikir kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Perwujudan nilai-nilai budaya itu dapat dilihat mulai dari tahap awal (prosesi penguburan) hingga tahap akhir penyelenggaraan ritual.

Nilai budaya itu menurut Koentjaraningrat (1983: 25) adalah merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, di mana pada tingkat ini ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus, hokum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada sistem nilai budaya tersebut.

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan, yakni bagaimana proses penyelenggaraan *akdangang* sebagai suatu upacara ritual kematian pada komunitas adat Kajang di Kabupaten Bulukumba dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara ritual tersebut.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian sebagai sumber materi artikel ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sumber-sumber data dari sebuah penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumen personal atau data tertulis. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara kualitatif dan hasilnya diuraikan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk deskripsi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2001), jenis penelitian ini dipersepsikan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada beberapa strategi, sifat datanya lunak, tidak dianalisa secara skema statistik, dan pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengkaji semua kompleksitas.

2. Penentuan lokasi penelitian dan informan

Penetapan lokasi tersebut digunakan metode '*purposive sampling*'. Dalam hal ini lokasi penelitian ditentukan berdasarkan alasan atau pertimbangan bahwa penyelenggaraan ritual *akdangang* di daerah tersebut masih tetap dilangsungkan bilamana ada warga komunitas adat yang meninggal. Sementara itu, informan yang dipilih juga dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan ritual *akdangang*. Informan-informan yang dimaksud adalah pemimpin adat setempat (*Ammatoa*), pemangku adatnya, kepala desa setempat, imam desa atau imam dusun, dan beberapa warga lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian sebagai sumber materi artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.1. Studi pustaka (*Library Research*)

Penerapan studi pustaka dalam suatu penelitian sangat efektif dalam rangka penyusunan kerangka pemikiran yang selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian ini. Operasionalisasi studi pustaka dilakukan dengan teknik inventarisasi dan dokumentasi.

3.2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)

Teknik penjarangan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Teknik pengamatan (*observation*) yang diterapkan dipandang proporsional untuk menjangkau data yang secara langsung dapat diamati, seperti lokasi, keadaan alam daerah penelitian, persiapan-persiapan yang harus dilakukan, peralatan/perengkapan ritual yang akan digunakan selama prosesi ritual, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Sebaliknya, teknik wawancara (*interview*) dilakukan secara bebas mendalam terhadap para informan yang telah dipilih dan ditetapkan sebelumnya. Penerapan teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), sehingga wawancara antara peneliti dan informan berlangsung secara lancar dan terarah. Untuk menjaga agar informasi yang disampaikan tidak mudah terlupakan selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat jawaban yang dianggap relevan dan juga menggunakan alat bantu perekam.

4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menguraikan berbagai informasi atau data yang sebelumnya telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah serta diseleksi dengan membuat rangkuman. Hasil dari analisis data merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Deskripsi Upacara Ritual *Akdangang*

Akdangang adalah nama salah satu upacara ritual pada komunitas adat *Ammatoa* Kajang yang pelaksanaannya baru diadakan apabila ada sanak keluarga atau kerabat dalam lingkungan komunitas adat yang meninggal. Upacara yang di dalam penyelenggaraannya sarat dengan nuansa religius ini, memiliki rangkaian kegiatan yang cukup panjang sebelum sampai pada puncak acara (hari keseratus).

Bagi komunitas adat *Ammatoa* Kajang, ritual *akdangang* adalah mendoakan keselamatan orang-orang yang sudah meninggal dunia agar arwahnya terhindar dari *bola campali* (neraka) dan mendapat tempat yang layak (*bola tepu*) di alam “sana.” Selain itu, ritual tersebut juga merupakan salah cara untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan (melalui kegiatan *akbasing-basing*) agar tidak senantiasa larut dalam suasana duka akibat meninggalnya salah seorang anggota keluarga yang dicintainya. Kegiatan *akbasing-basing* ini berlangsung pada setiap kegiatan *angngalle bangngi* di rumah duka.

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat *Kajang*, khususnya masyarakat *keammatoaan*, bahwa apabila ada salah seorang warga komunitas yang meninggal, maka setiap kelipatan sepuluh harinya sejak hari kematian diadakan satu kegiatan yang dinamakan *angngalle bangngi* di rumah duka. Kegiatan tersebut dihadiri oleh keluarga atau kerabat yang meninggal. Kegiatan yang berlangsung pada malam hari ini dilakukan secara terus-menerus hingga hari keseratus.

Bagi komunitas adat *Ammatoa*, untuk mengetahui cepat atau lambatnya seseorang berada dalam kubur sangat tergantung dari sifat-sifat baik yang dimiliki oleh si mati, termasuk keikhlasan keluarga yang ditinggalkan untuk melepaskannya ke alam

“sana” dengan segala macam upacaranya. Kalau si mati semasa hidupnya dinilai warga termasuk orang yang baik dan keluarganya pun ikhlas melepaskannya, maka keberadaannya di alam kubur berlangsung singkat. Bahkan kehidupannya di alam “sana” akan memperoleh *bola tepu*, *anrek rapanna ri lino* (rumah yang serba lengkap dengan tiada taranya di dunia). Sebaliknya apabila dalam hidupnya di dunia, si mati dinilai warga sebagai orang yang kurang baik perangnya, atau keluarganya enggan mengadakan upacara kematian meskipun mereka mampu, maka keberadaannya di alam kubur akan berlangsung lama, dan di alam “sana” akan menempati *bola campali* (neraka).

Secara garis besar, pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ritual *Akdangang* terdiri atas:

1. Penyelenggara Teknis Upacara.

Penyelenggara teknis itu adalah orang yang mengerti dan faham tentang upacara yang akan diselenggarakan. Apabila yang menjadi penyelenggara bukan orang yang mengerti tentang upacara yang akan dilaksanakan, maka upacara itu tidak akan mencapai sarannya. Penyelenggara teknislah yang melakukan pengurusan, mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan upacara. Pada penyelenggaraan upacara *akdangang* yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian upacara terkait dengan malam kematian seseorang pada masyarakat Kajang, yang menjadi penyelenggara teknis adalah keluarga atau kerabat si mati. Merekalah yang mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan dalam upacara, mulai dari tahap awal hingga selesai, termasuk mengundang atau menyampaikan secara lisan (*appatarangka'*) para pemangku adat untuk hadir pada penyelenggaraan upacara. Selain itu, masih ada beberapa pihak yang juga memiliki peran penting demi suksesnya penyelenggaraan upacara dimaksud. Pihak-pihak yang dimaksud itu

adalah 1) *kammikkale*, yaitu seorang yang ditunjuk untuk mendampingi keluarga yang meninggal selama rangkaian upacara kematian berlangsung, utamanya saat *angngalle bangngi*, 2) *tupparuru'*, yakni seorang yang bertugas mengunjungi atau mendatangi kuburan pada setiap hari guna memantau keadaan kuburan, apakah masih adat mayatnya atau tidak (*aklingrung*). Kunjungan dilakukan, walaupun hujan deras. Namun, jika satu dan lain hal, *tupparuru'* tidak dapat melaksanakan tugasnya, maka ia harus digantikan oleh orang lain. *Tupparuru'*, selain memantau kuburan, juga melakukan pembacaan doa selamat agar arwah si mati mendapat tempat yang layak di alam “sana”. Kegiatan *apparuru'* ini berlangsung dua kali sehari, yakni pagi dan sore hari tanpa putus-putus sampai hari keseratus sejak hari kematian seorang warga masyarakat *keammatoaan*. Penunjukan *kammikkale* maupun *tupparuru'* dalam mengemban tugas yang dipercayakan *Ammatoa*, karena keduanya dianggap memiliki penguasaan mantera dan doa-doa yang makbul sehingga apa yang dikerjakannya diharapkan dapat berjalan dengan baik, 3) *Pakbasing-basing*, yakni orang-orang yang bertugas memainkan *basing-basing* (alat musik tiup yang terbuat dari bambu) pada setiap penyelenggaraan *angngalle bangngi*. Para pemain *basing-basing* ini terdiri atas dua orang laki-laki dan dua orang perempuan sebagai pelantun syair.

2. Pemimpin Upacara

Menurut tradisi yang berlaku dalam masyarakat Kajang, khususnya masyarakat *keammatoaan*, bahwa dalam setiap penyelenggaraan upacara *akdangang*, maka yang selalu bertindak selaku pemimpin upacara adalah imam desa atau imam dusun (sering disapa *pua'imang*) dan *kali* (penghulu agama Islam). Imam desa atau imam dusun bertugas memimpin jalannya upacara pada prosesi penguburan dan kegiatan *akkallik*

(malam keduapuluh *angngalle bangngi*), sedangkan *kali* memimpin jalannya upacara puncak, yaitu *akdangang*. Bagi masyarakat Kajang, imam desa atau imam dusun dan *kali* dianggap sebagai tokoh yang banyak tahu tentang ilmu keagamaan maupun doa-doa selamatan, termasuk memahami seluk-beluk pelaksanaan ritual *akdangang*.

3. Peserta Upacara

Selain pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara, juga terdapat peserta lain yang ikut meramaikan jalannya upacara (sebagai partisipan). Mereka itu terdiri atas segenap keluarga atau kerabat dekat dari si mati (baik yang tinggal di dalam kawasan atau yang lebih dikenal dengan *ilalang embayya* maupun yang berdomisili di luar kawasan adat atau *ipantarang embayya*), para tetangga, dan warga lainnya. Dari sekian peserta upacara tersebut, kebanyakan yang hadir tanpa diundang atau dipanggil khusus, melainkan atas kerelaan sendiri sebagai wujud rasa solidaritas antarsesama kerabat maupun warga.

Ada satu tradisi yang sekaligus merupakan simbol kedukaan dalam lingkungan komunitas adat keammatoan di daerah Kajang, yakni jika ada warga yang meninggal, maka keluarga atau kerabat yang ditinggalkan (khususnya kaum perempuan) tidak boleh mengenakan baju sekalipun keluar rumah, tetapi hanya menggunakan selempang sarung berwarna hitam dimana salah satu ujungnya dililitkan pada bagian pundak dan lengan. Hal ini mereka lakukan hingga pada hari keseratus sejak meninggalnya si mati atau saat ritual *akdangang* selesai dilaksanakan.

Uraian di atas merupakan salah satu sisi keunikan yang terkait dengan meninggalnya seorang warga komunitas *keammatoan*, di samping keunikan-keunikan lainnya pada pelaksanaan kegiatan ritual *akdangang*. Ritual *akdangang* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, selain memiliki

rangkaian kegiatan yang banyak, waktu pelaksanaannya pun relatif lama, mulai saat penguburan hingga hari keseratus (acara puncak). Untuk itu agar pelaksanaannya dapat berlangsung lancar, dibutuhkan persiapan yang matang dari pihak keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk setiap tahap pelaksanaannya. Begitupun dengan peralatan atau perlengkapan yang digunakan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hal tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Persiapan dan Perlengkapan pada Tahap Penguburan

Pada tahap penguburan, ada beberapa hal yang harus dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau kerabat si mati, yakni menentukan waktu dan tempat penguburan, menghubungi imam desa atau imam dusun untuk melakukan pembacaan talkin usai prosesi penguburan, mempersiapkan *bulekang* (usungan) untuk mayat, menyiapkan seperangkat pakaian, alat perlengkapan tidur, dan beberapa alat dapur untuk disedekahkan kepada imam desa atau imam dusun setelah usai melakukan pembacaan talkin.

Adapun benda-benda atau alat perlengkapan upacara yang juga perlu disediakan adalah sebuah kelapa yang telah dibuka kulitnya, sebilah parang untuk memotong atau membelah buah kelapa, sejenis bunga atau kembang yang biasa disebut *la'lumpang*, air secukupnya untuk menyiram makam, dan sebuah buku kitab untuk dibaca oleh imam selaku pembaca talkin. Benda atau alat-alat perlengkapan upacara ini, biasanya sudah mulai dipersiapkan keluarga si mati pada pagi hari menjelang diselenggarakannya proses penguburan.

2) Persiapan dan perlengkapan pada tahap pelaksanaan *Apparuru'* (mengunjungi atau mendatangi kuburan si mati)

Persiapan yang harus dilakukan untuk pelaksanaan kegiatan ini, yakni menetapkan seorang yang akan diberi tugas sebagai *tupparuru'*. *Tupparuru'* adalah orang yang bertugas mengunjungi atau mendatangi kuburan pada setiap hari sebanyak tiga kali, mulai pagi, siang, dan petang tanpa terputus-putus sampai pada hari keseratus sejak kematian seorang warga. Dalam menjalankan tugasnya, *tupparuru'* kadangkala didampingi oleh dua sampai tiga orang, termasuk dari pihak keluarga sekitar dua orang. Persiapan ini penting karena untuk memilih atau menetapkan seorang *tupparuru'* tidaklah sembarang orang, tetapi harus yang benar-benar telah memiliki penguasaan mantra dan doa-doa. Sementara itu, bahan atau perlengkapan yang akan digunakan meliputi adalah *baju' mama* (sejenis ramuan yang terbuat dari buah pinang dan kapur yang telah dibungkus daun sirih) serta air secukupnya yang ditaruh ke dalam tiga potong bambu sebagai wadahnya. Namun terkait perlengkapan upacara, hal itu bisa diikutsertakan setelah tiba pada hari ketujuh, keempatbelas, keempatpuluh, ketujuhpuluh sampai keseratus harinya.

3) Persiapan dan perlengkapan pada tahap pelaksanaan kegiatan *Angngalle bangngi*

Untuk terlaksananya tahap kegiatan tersebut dengan baik, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh keluarga atau kerabat si mati, yakni a) menetapkan seorang *kammikkale* (orang yang diberi kepercayaan mendampingi keluarga si mati selama rangkaian ritual kematian berlangsung, utamanya di saat *angngalle bangngi*, b) menghubungi dan menetapkan *pakbasing-basing* atau orang-orang yang akan memainkan alat musik tradisional dari bambu (*basing-basing*) dengan lantunan syair-syair tertentu, c) memberitahu kerabat dan tetangga terdekat untuk hadir pada acara tersebut, dan d) menyiapkan berbagai makanan atau

kue-kue tradisional, seperti *kampalo*, *roko'-roko'*, *cangkuli*, *sanggara'*, *onde-onde*, dan *cucuru'* untuk dimakan bersama. Kue-kue tradisional tersebut, selain disiapkan khusus oleh si penyelenggara atau keluarga si mati, juga dibawa oleh kerabat dan tetangga sebagai wujud rasa solidaritas.

4) Persiapan dan perlengkapan pada tahap kegiatan *akkallik*

Akkallik adalah suatu prosesi ritual yang diadakan manakala warga yang telah meninggal telah menghadap *Turie Akrana*. Prosesi ritual ini dilakukan dengan pembacaan doa-doa selamat oleh imam desa diikuti keluarga yang berduka dan beberapa tetangga. Upacara ini dilaksanakan tepat pada hari keduapuluh dari kematian seorang warga. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan adalah a) mengundang *Ammatoa* selaku pemimpin adat setempat dan beberapa pemangku adat lainnya untuk hadir, seperti kepala desa atau yang bergelar *Galla' Lombo'*, *Galla' Puto*, kepala dusun setempat, dan para ketua RT setempat, termasuk imam desa yang akan memimpin jalannya prosesi ritual, kerabat terdekat, dan para tetangga, b) menyiapkan seekor kambing untuk dipotong sebagai salah satu bahan makanan untuk dihidangkan, c) menyiapkan makanan berupa nasi beserta lauknya, dan kue-kue tradisional lainnya. Sementara perlengkapan atau peralatan upacara yang harus dipersiapkan, meliputi seperangkat alat pedupaan dan berbagai perlengkapan makan dan minum.

5) Persiapan dan perlengkapan pada kegiatan pembacaan doa

Kegiatan pembacaan doa ini merupakan rangkaian dari upacara *akkalik* yang telah dilaksanakan pada malam sebelumnya. Hanya baru terselenggara pada keesokan harinya setelah pekerjaan pemagaran kuburan selesai dilakukan. Sementara itu, persiapan

yang harus dilakukan menyangkut kegiatan ini tidaklah begitu rumit. Penyelenggara upacara, dalam hal ini keluarga si mati cukup mengundang imam desa atau imam dusun saja untuk melakukan pembacaan doa. Begitupun kerabat dan tetangga terdekat, turut pula diundang. Terkait makanan yang disuguhkan, pihak keluarga si mati hanya menyiapkan kue-kue tradisional dan minumannya. Sedangkan perlengkapan atau peralatan yang disiapkan, hanya terdiri atas seperangkat alat pedupaan dan peralatan makan dan minum.

6) Persiapan dan perlengkapan pelaksanaan ritual *akdangang*

Setelah seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari prosesi penguburan di hari pertama sampai pada tahap pelaksanaan acara *angngalle bangngi* malam kesembilan puluh atau malam terakhir telah selesai, penyelenggara teknis, dalam hal ini pihak keluarga dari warga yang meninggal kembali melakukan berbagai persiapan termasuk mempersiapkan perlengkapan ritual yang akan digunakan. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ritual ini disebutkan a) menyiapkan beras ketan tiga warna (merah, putih, dan hitam) untuk dimasak kemudian disuguhkan pada hari pelaksanaan ritual. Bahan-bahan seperti ini, selain dipersiapkan sendiri oleh penyelenggara ritual, dalam hal ini keluarga si mati, tidak sedikit pula yang disumbangkan warga, khususnya dari kalangan tetangga dan kerabat sebagai wujud rasa solidaritas. Sumbangan yang mereka berikan bervariasi, ada yang menyerahkan 20 liter, 50 liter, bahkan ada yang sampai 100 liter, sesuai kemampuan mereka. Jumlah sumbangan yang mereka berikan itu, penerimaannya dicatat langsung oleh pihak keluarga yang berduka, berikut nama-nama si penyumbang itu sendiri. Ini dimaksudkan agar kelak jika ada keluarga si penyumbang mengalami hal serupa (berduka), maka pihak yang telah menerima sumbangan harus melakukan hal yang sama pula,

bahkan bisa melebihi dari apa yang pernah diterimanya. Proses pemberian sumbangan seperti ini, biasanya mulai dilakukan atau diantar ke rumah duka sekitar dua atau tiga hari sebelum penyelenggaraan b) *appatarangka'*, yakni mengundang pihak-pihak tertentu untuk hadir pada pelaksanaan prosesi ritual, seperti *Ammatoa* dan para pemangku adat lainnya. Kegiatan ini biasanya baru mulai dilaksanakan sekitar dua hari sebelum penyelenggaraan ritual. Menurut aturan adat yang berlaku bahwa seluruh pemangku adat yang diundang (sebanyak 26 orang) harus hadir pada hari penyelenggaraan ritual. Bilamana ada yang berhalangan, maka dia harus digantikan oleh orang yang telah datang mengundangnya sehingga tetap mencukupi 26 orang, sesuai jumlah pemangku adat, c) menyiapkan bahan makanan berupa beras biasa dan beras ketan untuk dimakan bersama saat penyelenggaraan ritual. Begitupun lauknya, seperti masakan daging dan ikan. Karena penyelenggaraan ritual ini melibatkan orang banyak, maka jenis makanan yang dipersiapkan pun harus dalam jumlah yang banyak pula agar seluruh warga yang hadir dapat menikmatinya, d) menyiapkan satu ekor kerbau jika yang meninggal adalah warga biasa. Namun jika yang meninggal adalah pemangku adat, maka kerbau yang dipotong harus dua ekor. Lain lagi jika yang meninggal adalah *galla pantama* maka jumlahnya lebih banyak lagi, yakni empat ekor, e) menyiapkan sejumlah uang untuk disumbangkan kepada para pemangku adat yang hadir. Nilai nominalnya tidak ditentukan, sesuai keikhlasan dari si penyelenggara ritual. Meskipun nilainya tidak ditentukan, tetapi jumlahnya harus sama. Misalnya jika seorang pemangku adat mendapat sumbangan sebesar dua puluh ribu, maka yang lainnya pun harus seperti itu, f) menyiapkan nasi ketan (*songkolo'*) yang sudah *didedde'* (dibentuk menyerupai selinder setinggi kurang lebih 40 cm). Bahan makanan ini nantinya akan diberikan kepada para pemangku adat yang

hadir, g) menyiapkan beberapa buah *kamboti* (wadah berbentuk persegi empat yang terbuat dari anyaman daun kelapa) sebagai tempat memasukkan berbagai bahan makanan, seperti *songkolo* yang telah *didedde* beserta lauknya dan makanan-makanan lainnya. Semua bahan makanan ini akan dibagikan kepada para pemangku adat yang hadir untuk dibawa pulang, h) menyiapkan bahan untuk pembuatan kue-kue tradisional yang akan disuguhkan saat proses ritual berlangsung, dan i) menyiapkan perlengkapan makan dan minum, seperti piring, gelas, *gusu* atau *cimbokang bangkeng*, beberapa buah piring besar atau yang biasa disebut *ponggang*, dan baki besar (*kappara*) sebagai wadah untuk menaruh berbagai makanan yang akan disuguhkan kepada para pemangku adat yang hadir.

Tahapan Penyelenggaraan Ritual *Akdangang*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penyelenggaraan ritual *akdangang* melalui beberapa tahap, yakni persiapan sampai penyelenggaraan. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Penguburan.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa waktu yang dianggap paling baik mengantar jenazah ke kuburan (prosesi penguburan) adalah siang hari, kecuali jika dalam keadaan terpaksa, diperbolehkan membawanya pada malam hari. Jenazah yang telah tiba di lokasi penguburan, selanjutnya diturunkan dari usungan lalu kemudian dimasukkan ke dalam liang lahat yang telah disediakan oleh orang yang bertugas. Saat telah berada di dalam liang lahat, salah seorang yang telah menurunkannya diperintahkan untuk mempertemukan dengan tanah dengan terlebih dahulu membuka sebagian kain penyekat pada bagian mukanya, setelah itu barulah ditimbun. Sesudah jenazah dikuburkan, imam

desa atau imam dusun selaku pemimpin jalannya prosesi penguburan mengambil tempat air untuk menyiram kuburan si mati. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan talkin, disaksikan oleh seluruh pengantar atau pelayat yang hadir. Setelah talkin dibacakan, biji kelapa yang telah dipersiapkan sebelumnya dipotong atau dibelah dua dengan parang sehingga airnya tertumpah di atas kuburan.

2) *Apparuru* (mengunjungi atau mendatangi kuburan si mati)

Setelah prosesi penguburan, keesokan harinya berlangsung suatu kegiatan yang dinamakan *apparuru*. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang yang disebut *tupparuru*, yakni orang yang bertugas mengunjungi atau mendatangi kuburan si mati setiap hari, sebanyak dua kali (pagi dan sore hari) tanpa terputus-putus sampai hari keseratus sejak hari kematian. Dalam menjalankan tugas, *tupparuru* kadangkala didampingi dua sampai tiga orang, termasuk beberapa orang dari pihak keluarga si mati. Jika satu dan lain hal, *tupparuru* tidak dapat melaksanakan tugas, maka ia harus digantikan oleh orang lain yang juga dianggap memiliki penguasaan mantera dan doa-doa yang makbul sehingga apa yang dikerjakannya diharapkan dapat berjalan dengan baik. Selain bertugas memantau kuburan, *tupparuru* juga melakukan pembacaan doa selamat agar arwah si mati mendapat tempat yang layak di alam "sana".

3) *Angngalle bangngi*

Angngalle bangngi, adalah suatu rangkaian upacara *akdangang* yang penyelenggaraannya dilakukan pada setiap kelipatan sepuluh hari, sejak hari kematian warga hingga hari keseratus. Acara ini dilakukan pada malam hari di rumah duka. Inti dari kegiatan ini adalah dipertunjukkannya

acara kesenian yang dinamakan *akbasing-basing*. Pertunjukan yang kadangkala berlangsung hingga dini hari ini, dilakukan oleh dua orang perempuan sebagai pelantun syair dan dua orang laki-laki sebagai *pakbasing-basing* (yang memainkan alat musik tiup dari bambu). Kegiatan ini, selain dihadiri oleh keluarga yang berduka dan para kerabatnya, juga dihadiri oleh tetangga terdekat. Kehadiran pemain *akbasing-basing* pada kegiatan ini, tidak hanya sekadar untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga untuk memberikan doa-doa selamat kepada arwah si mati agar mendapat tempat yang layak di alam “sana” dan juga keselamatan bagi keturunan yang ditinggalkan.

4) *Akkallik*

Akkallik adalah suatu prosesi atau kegiatan yang diadakan manakala warga yang telah meninggal itu telah menghadap *Turie Akrana*. Prosesi ini dilakukan dengan pembacaan doa-doa selamat oleh imam desa, dihadiri para keluarga yang berduka dan beberapa tetangga. Upacara ini dilaksanakan pada hari keduapuluh sejak hari kematian. Peserta yang terlibat ialah *Ammatoa*, beberapa pemangku adat (seperti kepala desa atau yang bergelar *Galla' Lombo'*, *Galla' Puto*), kepala dusun setempat, dan imam desa selaku pihak yang memimpin jalannya prosesi upacara.

5) Pembacaan doa di rumah duka.

Acara pembacaan doa merupakan rangkaian dari upacara *akkalik* yang dilaksanakan pada malam sebelumnya. Hanya penyelenggaraannya baru terlaksana setelah pekerjaan pemagaran kuburan selesai dilakukan. Prosesi pembacaan doa diawali dengan pembakaran dupa oleh pihak keluarga yang berduka, lalu setelah asap pedupaan mulai mengepul, pemimpin upacara yang didampingi peserta upacara, mulai melakukan

pembacaan doa (doa selamat) kepada yang meninggal. Pembacaan doa yang berlangsung hikmat tersebut dianggap selesai setelah pemimpin upacara membasuhkan tangannya pada bagian muka diikuti seluruh peserta upacara. Seiring dengan itu pula, makanan-makanan yang telah disiapkan sebelumnya, mulai dikeluarkan atau dihidangkan untuk dimakan secara bersama.

6) Acara puncak (ritual *akdangang*)

Setelah seluruh rangkaian penyelenggaraan ritual selesai dilakukan, tibalah saatnya memasuki acara inti, yakni penyelenggaraan ritual *akdangang*. Kegiatan ini diawali saat pemangku adat setempat, seperti *Ammatoa* dan *Kali* (pemimpin ritual) telah hadir di tempat. Begitupun makanan-makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti *songkolo'* yang terdiri atas tiga warna beserta lauknya dan berbagai kue tradisional lainnya sudah berada di hadapan masing-masing pemangku adat yang hadir. Saat seperangkat alat pedupaan telah dibakar dan asapnya mulai mengepul, saat itu pula *Kali* selaku pemimpin ritual mulai memimpin jalannya ritual dengan membacakan doa selamat kepada si mati agar arwahnya mendapat tempat yang layak atau *bola tepu* di alam “sana”. Acara pembacaan doa ini diikuti seluruh peserta yang hadir dengan penuh hikmat dan baru dinyatakan selesai setelah pemimpin upacara membasuhkan tangannya pada bagian muka, diikuti peserta upacara lainnya. Selanjutnya, makanan yang sebelumnya dihadirkan di hadapan para pemangku adat, oleh keluarga yang berduka kembali mengangkatnya ke ruang dalam untuk dikemas atau dimasukkan dalam sebuah wadah (*kamboti*) yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk dibagikan kepada masing-masing pemangku adat yang hadir. Jika semua makanan yang akan dibagikan tersebut telah dimasukkan ke dalam wadah, maka dibawalah ke rumah masing-masing

pemangku adat itu oleh anggota keluarga penyelenggara ritual. Bersamaan dengan itu, makanan-makanan yang telah dipersiapkan untuk dimakan bersama, mulai dihidangkan, seperti nasi putih beserta lauknya (seperti masakan daging, ayam, dan ikan). Di samping makanan tersebut, penyelenggara upacara juga menyiapkan makanan selingan berupa kue-kue tradisional, seperti *roko'-roko'* atau *cangkuli*, *kampalo*, *sanggara'*, *onde-onde*, dan *cuccuru'*, serta minuman kopi dan teh. Kue-kue tradisional yang dihidangkan tersebut, selain dibuat sendiri oleh penyelenggara ritual, ada pula yang dibawa langsung oleh sanak keluarga atau kerabat dari yang berduka, termasuk tetangga sekitar.

Selanjutnya, pada keesokan harinya (masih rangkaian dari ritual *akdangang*), kembali dilakukan satu kegiatan yang dinamakan *abbua' batu*, yakni pemasangan batu nisan di atas kuburan si mati. Acara tersebut berlangsung pada siang hari sekitar pukul 14.00 atau pukul 15.00 sore hari. Adapun pihak-pihak yang hadir pada kegiatan tersebut adalah para pemangku adat, keluarga si mati, dan beberapa tetangga lainnya. Dalam acara ini dipersiapkan makanan seperti *songkolo'*, masakan daging, masakan ayam, dan kue-kue tradisional beserta minumannya.

Nilai Budaya dalam Ritual *Akdangang*

Sebagaimana dengan penyelenggaraan upacara-upacara ritual lainnya, pada penyelenggaraan ritual *akdangang*, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus atau tidak, dan sebagainya berkenaan dengan hal-hal penting dalam kehidupan manusia. Namun sebelum hal tersebut dipaparkan, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2000: 204), nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi

yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan suatu benda budaya. Itu berarti bahwa dalam setiap perilaku, sikap dan semua yang dihasilkan oleh masyarakat terdapat nilai-nilai di dalamnya. Sumber nilai berasal dari hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan, berupa ajaran agama, kebiasaan dalam masyarakat, dan ilmu pengetahuan.

Nilai budaya dapat pula diartikan sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus atau tidak harus, perlu atau tidak perlu, dan sebagainya berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai budaya ini selalu ada di balik setiap perilaku manusia karena diwujudkannya perilaku-perilaku tertentu menunjukkan bahwa perilaku-perilaku itulah yang dianggap baik dan perlu untuk ditampakkan dan bukan perilaku yang lain.

Batas pengertian istilah nilai budaya telah dikemukakan pula oleh Ahimsa Putra (2004: 2), bahwa nilai budaya yang selanjutnya akan disebut “nilai” saja dapat didefinisikan sebagai pandangan-pandangan, pendapat-pendapat yang digunakan oleh warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik-buruknya, bermanfaat-tidaknya, unsur-unsur yang ada dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai ini juga merupakan semacam alat ukur. Alat ukur atau perangkat penilaian ini adanya dalam pengetahuan manusia dan diperoleh lewat proses belajar dalam kehidupan suatu masyarakat yang biasa disebut sebagai proses sosialisasi.

Dari beberapa pengertian nilai budaya sebagaimana dikemukakan di atas,

perwujudannya dapat dilihat dari berbagai tradisi budaya yang ada di masyarakat, antara lain pada upacara-upacara ritual, seperti ritual kelahiran, perkawinan maupun ritual yang berhubungan dengan kematian seorang warga, baik warga biasa maupun warga pada komunitas adat tertentu.

Salah satu upacara ritual pada komunitas adat Kajang di Kabupaten Bulukumba yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah upacara ritual *akdangang*. Penyelenggaraan ritual ini, tidak hanya bertujuan untuk memohon doa keselamatan bagi warga yang telah meninggal, tetapi di dalam tahap pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan baik buruknya sesuatu yang dikerjakan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keragaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penyelenggaraan ritual tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah berikut.

1. Nilai agama/religi

Akdangang seperti telah diuraikan sebelumnya adalah salah satu upacara ritual bagi komunitas adat Kajang dimana dalam penyelenggaraannya sarat dengan nuansa nilai-nilai agama atau religius, mulai dari tahap penguburan hingga tahap akhir, atau saat memasuki hari ke seratus (puncak ritual). Pada tahap penguburan, nilai-nilai agama atau religius tersebut perwujudannya jelas terlihat, yakni ketika imam desa atau imam dusun selaku pihak yang memimpin jalannya prosesi penguburan mulai membacakan talkin kepada yang meninggal sesaat setelah penguburan yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa keselamatan. Sikap, tindakan, dan ucapan yang ditunjukkan oleh imam saat memimpin jalannya prosesi penguburan tersebut jelas mengandung makna bahwa nilai agama/religius memberi bimbingan dan arahan kepada manusia agar senantiasa menyerahkan diri kepada

Allah Yang Maha Kuasa agar keselamatan, khususnya keselamatan akhirat yang diinginkan dapat tercapai.

Memasuki tahap *apparuru'*, perwujudan nilai agama/religius juga tampak terlihat tatkala *tupparuru'* (orang yang bertugas mengunjungi kuburan setiap hari) melakukan pembacaan doa selamat agar arwah yang meninggal mendapat tempat yang layak di alam "sana". Begitupun sikap dan ucapan yang ditunjukkan pemimpin ritual (Imam) saat melakukan pembacaan doa-doa selamat kepada yang meninggal saat memasuki tahap *akkallik*. Hal tersebut jelas merupakan pencerminan dari nilai agama atau religius yang terkandung dalam kegiatannya. Prosesi ritual ini dilaksanakan pada hari kedua puluh sejak hari kematian.

Di samping itu, perwujudan nilai agama/religius lainnya yang masih dapat dilihat dalam penyelenggaraan ritual ini, yakni ketika imam desa melakukan pembacaan doa keselamatan di rumah duka. Imam desa selaku pemimpin ritual tetap berkeyakinan bahwa doa-doa keselamatan kepada yang sudah meninggal disampaikannya dengan penuh kekhusyukan akan dikabulkan Allah swt. Prosesi pembacaan doa pada penyelenggaraan ritual ini juga disertai dengan pembakaran dupa oleh pihak keluarga yang berduka.

Pada saat memasuki puncak acara atau tahap akhir dari seluruh rangkaian penyelenggaraan ritual, perwujudan nilai agama/religius itu juga jelas terlihat yakni ketika *Kali* selaku pemimpin ritual membacakan doa selamat kepada si meninggal agar arwahnya mendapat tempat yang layak atau *bola tepu* di alam "sana". Prosesi pembacaan doa yang berlangsung penuh hikmah ini diikuti oleh seluruh keluarga atau kerabat si meninggal, tetangga maupun handaitolan.

Dalam kaitannya dengan persiapan dan perlengkapan ritual, perwujudan nilai agama/religius itupun juga dapat dilihat melalui

beberapa hal, seperti pada alat pedupaan dan perangkatnya. Bagi warga komunitas adat, alat ini dipandang sebagai suatu sarana untuk memohon keselamatan dan berkah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, pedupaan dengan seluruh perangkatnya dianggap mempunyai nilai religius yang sangat tinggi.

Sikap, tindakan, dan ucapan yang ditunjukkan imam selaku pihak yang memimpin jalannya prosesi ritual, mulai tahap penguburan hingga tahap akhir, begitupun sikap yang ditunjukkan seluruh peserta yang hadir dalam setiap tahap penyelenggaraan ritual semuanya jelas mengandung makna bahwa nilai agama/religius memberi bimbingan dan arahan untuk mengajak manusia agar senantiasa menyerahkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa agar keselamatan yang diinginkan, baik keselamatan dunia maupun akhirat dapat tercapai.

2. Nilai solidaritas/kebersamaan

Nilai solidaritas/kebersamaan termasuk nilai budaya yang terkandung dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*. Salah satu bentuk perwujudannya yang tampak jelas adalah ketika berkumpulnya kerabat, tetangga, dan handai tolan pada proses penguburan, *angngalle bangngi*, *akkallik*, pembacaan doa di rumah duka, dan pada saat tiba puncak acara *akdangang*, tepatnya pada hari keseratus. Semua ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas sebagai suatu nilai budaya masih tetap diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2000: 171) mengemukakan bahwa nilai solidaritas yang ada pada setiap komunitas merupakan penggerak dalam masyarakat. Aplikasi nilai solidaritas tidak lahir secara spontanitas untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi pada prinsipnya mereka terdorong oleh perasaan saling membutuhkan.

Dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*, terdapat satu tradisi yang masih berlaku hingga sekarang, yakni adanya pemberian sejumlah uang oleh kerabat atau keluarga yang berduka sebagai bentuk sumbangan kepada para pemangku adat yang hadir. Nilai nominalnya tidak ditentukan, sesuai keikhlasan penyumbang. Begitupun sumbangan berupa beras ketan yang diberikan oleh kerabat maupun tetangga kepada keluarga yang berduka juga bervariasi, ada yang menyumbang 10 liter, 20 liter, bahkan ada yang sampai 100 liter. Hal tersebut disesuaikan kemampuan mereka. Bentuk sumbangan lainnya sebagai wujud rasa solidaritas di antara sesama warga komunitas, dapat dilihat ketika keluarga yang berduka memberi atau menyerahkan seperangkat pakaian, alat perlengkapan tidur dan beberapa alat dapur kepada imam desa setelah selesai melakukan pembacaan talkin di kuburan. Sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh keluarga yang berduka tersebut, sudah menjadi tradisi dalam lingkungan komunitas adat *ammatoa* di Kajang sejak lama. Terakait dengan hal tersebut, Durkheim (dalam Ritzer, 2012: 145) menjelaskan bahwa pemberian bantuan atau sumbangan yang dapat ia berikan tidak begitu penting dibanding dengan efek moral yang ia hasilkan dan fungsinya untuk menciptakan perasaan solidaritas antara dua orang atau lebih. Sementara menurut Faisal (2014: 27), bahwa nilai solidaritas itu memiliki fungsi sosial sebagai pengikat tali persaudaraan bukan hanya dalam lingkungan keluarga atau kerabat, tetapi juga dalam lingkungan tetangga dan sahabat. Oleh karena itu, setiap orang memiliki status dan peranannya dalam masyarakat yang merupakan bagian yang integral dalam masyarakat.

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, perwujudan nilai solidaritas lainnya pun masih terlihat, khususnya dalam kaitan dengan persiapan dan perlengkapan

ritual. Berbagai pekerjaan yang dilakukan dalam tahap persiapan ritual, seperti mengundang pihak-pihak tertentu untuk hadir dalam penyelenggaraan ritual (*appatarangka*), termasuk mempersiapkan alat-alat perlengkapan upacara, semuanya tidak akan berjalan sempurna bilamana tidak ada keterlibatan atau dukungan dari beberapa pihak. Sebagai contoh, saat proses pembuatan atau penyediaan berbagai jenis makanan yang akan disuguhkan dalam upacara. Dalam proses pekerjaan tersebut, pihak yang terlibat bukan hanya keluarga dari pihak yang berduka selaku penyelenggara ritual, melainkan kerabat. Bahkan tak jarang tetangga turut pula memberi bantuan demi suksesnya penyelenggaraan ritual tersebut. IHal ini membuktikan bahwa hanya dengan dasar semangat solidaritas, seluruh kebutuhan penyelenggaraan ritual mampu disiapkan secara lengkap. Tidak ada seorangpun yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa melalui bantuan atau kerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya, pedupaan sebagai salah satu perlengkapan upacara, merupakan media pemersatu antara segenap peserta ritual, baik si pemimpin jalannya prosesi ritual (Imam), keluarga atau kerabat yang meninggal, maupun tetangga sebagai peserta upacara. Perwujudan nilai budaya ini terlihat saat dilakukannya pembacaan doa-doa keselamatan di rumah duka, dimana seluruh peserta yang hadir secara bersama-sama mengikuti jalannya prosesi ritual dengan penuh hikmat.

3. Nilai Hiburan

Nilai hiburan yang dimaksudkan adalah hiburan saat memainkan alat musik tradisional yang oleh masyarakat setempat menamainya "*akbasing-basing*." Permainan alat musik tiup yang terbuat dari bahan bambu ini, akan dipertunjukkan ketika dilakukan kegiatan *angngalle bangngi*, yaitu

suatu rangkaian kegiatan ritual *akdangang* yang penyelenggaraannya dilakukan pada setiap kelipatan sepuluh hari, sejak hari kematian warga hingga hari keseratus. Acara *akbasing-basing* yang dilakukan pada malam hari di rumah duka ini, dimainkan oleh dua orang perempuan sebagai pelantun syair dan dua orang laki-laki sebagai *pakbasing-basing* (yang memainkan alat musik). Kehadiran pemain *akbasing-basing* pada kegiatan ini, tidak hanya sekadar untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga untuk memberikan doa-doa selamat kepada arwah orang yang sudah meninggal agar mendapat tempat yang layak di alam "sana" dan juga keselamatan bagi keturunan yang ditinggalkan. Pertunjukan yang kadangkala berlangsung hingga dini hari ini, selain dihadiri oleh keluarga yang berduka dan para kerabatnya, juga dihadiri oleh tetangga terdekat. Dengan adanya permainan *akbasing-basing* menunjukkan bahwa perwujudan nilai hiburan dalam penyelenggaraan ritual *akdangang* benar-benar terlihat.

4. Nilai Keindahan/estetis

Nilai yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Keindahan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting karena manusia itu memiliki perasaan yang halus, lembut, dan menghargai kualitas (Marwadi dan Hidayati, 2004:142). Dalam kaitan dengan penyelenggaraan ritual *akdangang* ini, nilai keindahan atau estetis tercermin pada salah satu alat atau wadah yang digunakan sebagai tempat memasukkan makanan yang akan dibagikan kepada pemangku adat yang hadir pada penyelenggaraan ritual. Wadah tersebut oleh masyarakat setempat menamainya "*kamboti*." *Kamboti* terbuat dari bahan daun kelapa yang dianyam sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bahan berbentuk segi empat. Jika diamati sepintas, wadah tersebut tampak

sederhana, namun di dalamnya terkandung nilai seni, khususnya seni keindahan dalam kaitannya dengan perlengkapan ritual.

5. Nilai pengharapan

Ketika berlangsung proses *angngalle bangngi*, kehadiran pemain *akbasing-basing* pada kegiatan ini, tidak hanya sekadar untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga untuk memberikan doa-doa keselamatan kepada arwah orang yang sudah meninggal. Doa-doa yang dipanjatkan oleh pemain *akbasing-basing* tersebut sesungguhnya merupakan harapan agar arwah orang yang meninggal mendapat tempat yang layak di alam “sana” (surga) dan juga keselamatan bagi keturunan yang ditinggalkan. Medkipun demikian, doa-doa yang disampaikan oleh para pemain *akbasing-basing* tersebut, terkadang sulit dimengerti kecuali orang-orang tertentu yang sangat memahami matera-mantera dan doa-doa tertentu, seperti *tumikkale* atau *topparuru*”. Dari doa-doa yang bisa diterjemahkan tersebut, diketahui keadaan si mati di alam “sana”, apakah menempati *bola tepu* (surga) atau *bola campali* (neraka). Untuk mengetahui kalau si mati ditempatkan di *bola tepu*, maka akan disambut tangisan haru bercampur gembira dari keluarga si mati. Demikian pula bila sebaliknya, pihak keluarga akan menyambut dengan penuh perasaan duka dan kecewa.

Di samping doa-doa pengharapan yang disampaikan *pakbasing-basing* dalam kegiatan *angngalle bangngi*, doa-doa yang diucapkan pemimpin upacara ritual, baik di saat proses penguburan, *akkallik*, kegiatan pembacaan doa di rumah duka maupun di saat puncak kegiatan ritual pun semuanya juga mengandung nilai pengharapan agar doa yang disampaikannya itu diterima Allah swt dan kepada si mati diberi tempat yang baik (*bola tepu*) di alam “sana” (surga).

6. Nilai Kepatuhan

Dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*, perwujudan nilai kepatuhan dapat pula dilihat pada beberapa hal, yakni saat berlangsungnya prosesi *angngalle bangngi* pada setiap kelipatan sepuluh hari sejak meninggalnya warga. Begitupun ketika berlangsung acara *akkallik*, pembacaan doa di rumah duka dan saat memasuki acara puncak *akdangang*. Dalam setiap penyelenggaraan kegiatan ritual tersebut, semua peserta yang hadir mematuhi perlakuan atau kaidah-kaidah adat yang berlaku. Gambaran ini dapat dilihat saat imam selaku pemimpin ritual membacakan doa, semua peserta yang hadir mengikutinya dengan penuh ketenangan, tidak ada yang berbicara atau mengucapkan kata-kata, selain mengikuti jalannya doa dengan penuh kekhusukan. Menurut mereka, bila hal tersebut terjadi, maka diyakini penyelenggaraan ritual tidak akan berjalan sempurna sebagaimana yang diharapkan. Demikian, sikap yang ditunjukkan pembaca doa agar tetap konsentrasi dan fokus pada apa yang dibacanya. Begitu pula peserta mengikutinya dengan penuh ketenangan. Hal ini merupakan suatu gambaran betapa pentingnya nilai kepatuhan itu ditanamkan pada diri setiap orang sehingga apa yang mereka harapkan dapat terwujud.

Selain perwujudan nilai kepatuhan yang terkait dengan peserta ritual sebagaimana diuraikan di atas, nilai kepatuhan itupun pun perwujudannya masih dapat dilihat, yakni ketika penyelenggara ritual mengundang pihak-pihak tertentu untuk hadir, seperti *Ammatoa* dan para pemangku adat lainnya. Penyelenggara ritual harus mematuhi ketentuan adat terkait dengan jumlah pihak yang harus diundang. Menurut aturan adat yang berlaku bahwa seluruh pemangku adat yang ada (sebanyak 26 orang), harus diundang dan hadir pada hari penyelenggaraan ritual. Bilamana ada yang berhalangan, maka dia

harus digantikan oleh orang yang telah datang mengundangnya sehingga tetap mencukupi 26 orang sesuai jumlah pemangku adat.

Dalam kaitan dengan jumlah hewan yang harus dipotong dalam penyelenggaraan ritual *akdangang* tersebut, di dalamnya juga tercermin nilai kepatuhan yang harus dipegang teguh oleh keluarga yang berduka. Menurut ketentuan adat yang berlaku, apabila warga yang meninggal adalah warga biasa, maka pihak keluarga yang meninggal tersebut harus mematuhi ketentuan adat tersebut, yakni hanya bisa memotong seekor kerbau untuk dijadikan bahan konsumsi. Akan tetapi, jika yang meninggal adalah pemangku adat, maka kerbau yang dipotong harus dua ekor. Lain lagi jika yang meninggal adalah *galla pantama*, maka jumlahnya lebih banyak lagi, yakni empat ekor. Ketentuan-ketentuan adat inilah yang harus dipatuhi oleh warga komunitas, khususnya bagi pihak keluarga yang berduka.

7. Nilai Musyawarah

Musyawarah adalah cara berunding berdasarkan usaha untuk menyesuaikan pendirian-pendirian yang berbeda dan bertentangan (Suyono, 1985:268). Bagi masyarakat Indonesia, musyawarah adalah sesuatu yang penting dalam hidup bermasyarakat. Nilai musyawarah yang terdapat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah konflik.

Dalam pelaksanaan ritual *akdangang*, segala sesuatunya diputuskan dengan cara musyawarah antara sesama keluarga atau kerabat yang berduka. Seperti dalam hal menentukan waktu dan tempat pemakaman atau tanggal dilaksanakannya kegiatan ritual maupun persiapan-persiapan yang harus dilakukan, semuanya diputuskan melalui musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, semua pihak yang hadir menerima

dan memahami hasil kesepakatan itu tanpa menimbulkan perselisihan.

8. Nilai pengetahuan lokal

Nilai pengetahuan lokal yang dimaksudkan ialah pengetahuan tentang penguasaan mantera dan doa. Dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*, khususnya pada tahap penyelenggaraan *apparuru'* (mengunjungi atau mendatangi kuburan si mati). Orang yang menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut bukanlah sembarang orang, melainkan harus yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang penguasaan mantera dan doa yang makbul agar apa yang dikerjakannya dapat berjalan dengan baik.

Begitupun ketika berlangsungnya permainan *akbasing-basing* dalam tahap *angngalle bangngi*, perwujudan nilai pengetahuan lokal itupun juga tercermin ketika dua orang perempuan melantunkan syair-syair tertentu diiringi oleh *pakbasing-basing*. Demikian, untuk memperdengarkan syair-syair tersebut, jelas juga dibutuhkan pengetahuan tersendiri untuk melakukannya, terlebih syair-syair yang disampaikan itu tidak semua orang yang mendengarkannya dapat memahami, kecuali orang-orang tertentu saja. Selain itu, warga komunitas, terutama bagi keluarga yang sedang berduka juga memiliki pengetahuan tentang waktu yang paling baik untuk mengantar jenazah ke kuburan (proses penguburan). Bagi mereka, waktu yang paling baik menguburkan jenazah adalah pada siang hari, kecuali jika ada hal yang mendesak, bisa dilakukan di luar waktu tersebut. Pengetahuan lokal ini sudah dimiliki mereka sejak dahulu hingga sekarang.

9. Nilai sosialisasi

Seperti pada kebanyakan upacara-upacararitual lainnya, dalam penyelenggaraan ritual *akdangang* ini juga terkandung nilai

sosialisai. Sosialisasi bermakna interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi dalam hal ini adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi (Hadi, tth:119).

Ketika berlangsungnya ritual *akdangang*, khususnya pada tahap penguburan, *akkallik*, dan ketika tiba puncak acara (hari ke sratus), maka di situlah sebenarnya proses sosialisasi terjadi, terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi muda. Meskipun pada kenyataannya mereka tidak terlalu banyak berperan dalam penyelenggaraan kegiatan, akan tetapi setidaknya mereka belajar tentang budaya dan tradisi mereka sendiri. Mereka dapat mengambil pelajaran bahwa penyelenggaraan ritual *akdangang* ini dapat menciptakan kerukunan dan keakraban di antara sesama kerabat ataupun warga yang hadir.

10. Nilai Kesederhanaan

Hakekat hidup bagi masyarakat adat Kajang adalah mewujudkan suatu kehidupan yang berlandaskan pada *pasang*. Inti dari isi *pasang* adalah kepercayaan kepada *Turiek Akrana* dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Faisal (2015:25), simbol ketaatan masyarakat adat Kajang terhadap *Turiek Akrana* diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang sederhana, disebut *kamase-mase*. Karena kesederhanaannya merata pada berbagai aspek kehidupan, sehingga perkampungannya dijuluki *butta kamase-mase* (perkampungan yang kehidupan warganya sederhana).

Salah satu bentuk kesederhanaan bagi masyarakat adat Kajang dapat dilihat dari pakaian yang dikenakannya sehari-hari, yaitu pakaian berwarna hitam. Mereka tabu memakai pakaian berwarna-warni. Menurut

Usop (1985: 117), warna hitam mempunyai arti khusus bagi masyarakat adat Kajang, yaitu sebagai himpunan segala warna yang melambangkan kesatuan tekad dan tindakan untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu, warna hitam melambangkan kesederhanaan hidup bagi komunitas adat Kajang. Lain halnya dengan apa yang dikemukakan Masgaba (2014:342), bahwa pakaian warna hitam merupakan implementasi dari prinsip hidup *kamase-mase*. Anggapan mereka, bahwa dengan menggunakan pakaian hitam merupakan simbol penyatuan diri dengan lingkungannya.

Pakaian berwarna hitam sebagaimana diuraikan di atas, pada kenyataannya tidak hanya dipakai sebagai pakaian sehari-hari bagi warga komunitas adat, tetapi juga pada saat menghadiri pertemuan para pemangku adat, upacara-upacara adat, termasuk upacara ritual kematian (*akdangang*) semua mengenakannya tanpa ada perbedaan bentuk atau kualitas satu sama lain. Hal ini jelas merupakan suatu gambaran bahwa dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*, nilai kesederhanaan juga sangat tampak, khususnya yang terkait dengan pakaian hitam yang dikenakan semua peserta ritual.

PENUTUP

Akdangang adalah suatu upacara ritual kematian pada komunitas adat Kajang yang hingga kini masih tetap diselenggarakan. Upacara ritual ini memiliki tahap atau proses penyelenggaraan kegiatan yang cukup panjang, mulai dari tahap penguburan hingga hari ke seratus atau puncak penyelenggaraan ritual.

Dalam proses penyelenggaraan ritual *akdangang*, terdapat beberapa tahap kegiatan yang tergolong unik, seperti kegiatan *apparuru'*, yakni mengunjungi atau mendatangi kuburan si mati setiap hari, sebanyak dua kali (pagi dan sore hari)

tanpa terputus-putus sampai hari keseratus sejak hari kematian. Kegiatan yang diadakan setelah proses penguburan ini dilakukan oleh seorang yang disebut *tupparuru*. Selain bertugas memantau kuburan, *tupparuru* ini juga melakukan pembacaan doa keselamatan agar arwah si mati mendapat tempat yang layak di alam “sana”.

Selain *akdangang*, kegiatan lainnya yang juga tergolong unik selama berlangsungnya ritual *akdangang*, yakni diselenggarakan kegiatan yang namanya *angngalle bangngi* pada setiap kelipatan sepuluh hari, sejak hari kematian hingga hari keseratus. Dalam kegiatan ini dipertunjukkan acara kesenian yang dinamakan *akbasing-basing*. Pertunjukan yang kadangkala berlangsung hingga dini hari ini, dilakukan oleh dua orang perempuan sebagai pelantun syair dan dua orang laki-laki sebagai *pakbasing-basing* (yang memainkan alat musik tiup dari bambu). Kehadiran pemain *akbasing-basing* pada kegiatan ini, tidak hanya sekadar untuk menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga untuk memberikan doa-doa selamat kepada arwah si mati agar mendapat tempat yang layak di alam “sana” dan juga keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Setelah penyelenggaraan *angngalle bangngi*, dua puluh hari kemudian sejak hari kematian warga, berlangsung lagi suatu kegiatan yang disebut *Akkallik*, yaitu suatu prosesi atau kegiatan yang diadakan manakala warga yang telah meninggal itu telah menghadap *Turie Akrana*. Prosesi ini dilakukan dengan pembacaan doa-doa keselamatan oleh imam desa, dihadiri para keluarga yang berduka dan beberapa tetangga. Sebagai rangkaian dari ritual *akkallik*, maka pada keesokan harinya atau setelah pekerjaan pemagaran kuburan selesai, dilakukanlah pembacaan doa-doa selamat di rumah duka dipimpin imam desa/dusun. Acara pembacaan doa ini biasanya hanya dihadiri oleh keluarga atau kerabat dari yang meninggal saja.

Setelah seluruh tahap atau proses penyelenggaraan ritual selesai dilakukan, maka sebagai tahap akhir atau puncak penyelenggaraan ritual *akdangang*, dilakukanlah pembacaan doa selamat oleh *Kali* (pemimin ritual) kepada si mati agar arwahnya mendapat tempat yang layak atau *bola tepu* di alam “sana”. Ritual ini selain dihadiri keluarga atau kerabat dari yang meninggal, juga pemangku adat setempat, seperti *Ammatoa*, kepala desa dan pemangku-pemangku adat lainnya.

Ada beberapa nilai budaya yang terungkap dalam penyelenggaraan ritual *akdangang*, seperti nilai agama/religious, nilai solidaritas, nilai musyawarah, nilai kepatuhan, nilai hiburan, nilai keindahan/estetis, nilai pengharapan, nilai pengetahuan local, dan nilai sosialisasi. Perwujudan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat mulai dari tahap awal (proses penguburan), tahap *apparuru* (mengunjungi kuburan si mati), tahap *akkallik*, pembacaan doa di rumah duka hingga pada tahap akhir ritual *akdangang* (hari keseratus) penyelenggaraan ritual. Namun demikian, dari beberapa nilai budaya yang terungkap tersebut, nilai agama/religius merupakan salah satu nilai budaya yang paling menonjol dan perwujudannya dapat dilihat pada setiap tahap penyelenggaraan ritual.

Rekomendasi

Upacara *akdangang* sebagai salah satu upacara tradisional komunitas adat Kajang memiliki banyak keunikan dalam pelaksanaannya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang menyaksikannya. Agar kelestariannya tetap terjaga, peran tokoh-tokoh masyarakat, khususnya para pemangku adat setempat amat diperlukan. Misalnya dengan memberi penyuluhan kepada warga masyarakatnya agar senantiasa patuh pada aturan atau ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. Ini

penting dilakukan mengingat arus informasi dan teknologi modern sudah merambah hingga ke pelosok-pelosok desa sehingga dikhawatirkan hal itu akan mempengaruhi eksistensi budaya masyarakat yang selama ini tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2004. *Fungsi Nilai-Nilai Budaya dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya*, Makalah Pelatihan Tenaga Teknis Nilai Budaya, Bandung.
- Bahri, Syamsul, dkk, 2012. *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan*. Makassar: De La macca.
- Bahtiar, Ridasari, 2006. *Peranan Ammatoa dalam Komunitas Adat Ammatoa*, Makalah pada Seminar Tentang Kebudayaan Kajang di Kantor BPSNT Makassar tanggal 19 Juli 2006.
- Faisal. 2015. Nilai-Nilai Kepemimpinan Tradisional Dalam Komunitas Adat Kajang di Sulawesi Selatan. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji*. Vol. 6 No.1. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Faisal. 2008. *Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Etnik Mandar dalam Arena Sosial*”, Makalah.
- Hidayah, Zulyani. 2003. *Fungsi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya: Sebuah Panduan Konseptual untuk Penelitian*. Makalah Disampaikan pada Bimbingan Teknis Penelitian. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 12-14 Maret 2003 di Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maleong, J.Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-15. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Marwadi dan Hidayati, Nur.2004. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia
- Masgaba. 2014. *Akkatete: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya pada Komunitas Adat Kajang*. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- M.Usop, KMA, 1985. *Pasang ri Kajang, Kajian sistem nilai Masyarakat Ammatoa*, dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson (eds), *Agama dan Realitas Sosial*, Lephass, Ujung Pandang.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salle, Kaimuddin. 1999. *Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang, Sebuah Kajian Lingkungan Adat pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tk.II Bulukumba*. Disertasi. Ujung Pandang. Program Pasca Sarjana Unhas.
- Suyono, A, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo